

Bahan cetakan disain kelas yang literat di kelas awal sekolah dasar

Sulaiman Samad¹, Suardi²

^{1,2}Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar

Abstract. The Community Partnership Program (PKM) program is the Pare-Pare City Education Office. The main problem of partners is that making literacy media as a display material in early classes that can attract students' attention as a main prerequisite in designing literacy classes is not easy for elementary school teachers. This factual condition is partly due to the limited reading material that can inspire about media and use to create display material in class. The specific problems that cause this are: (1) limited teacher knowledge about various things that can be developed in the classroom so that students have the expected reading skills; (2) limited teacher skills in making various early grade literacy media that can be used as material to design classes that support the development of student literacy skills; and (3) the low ability of teachers to use various types of media in developing students' literacy skills in early grades. The method used is a participatory training model with the application of ICARE (introduction, connection, application, reflection, and extension). The results obtained are: (1) partners get insights about things that can be developed in the classroom so that students have the expected literacy skills; (2) partners succeeded in creating a variety of early grade literacy media that can be used as material to design classes that support the development of student literacy skills; and (3) partners can use various media in developing students' literacy skills in the early grades.

Keywords: literate class design, early class literacy media

I. PENDAHULUAN

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa dan kehidupannya di masa depan adalah keterampilan literasi. Literasi dalam arti sempit dapat diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis atau kadang disebut dengan istilah 'melek aksara' atau keaksaraan (Harras, 2011). Sebagaimana juga tertulis dalam 7th Edition Oxford Advanced Learner's Dictionary bahwa literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis. Seperti juga dikemukakan Barton (Nurgiyantoro, 2005) bahwa salah satu makna yang terkandung dalam literasi adalah being able to read and write. Namun dalam perkembangan saat ini, konsep literasi telah dihubungkan dengan berbagai kehidupan manusia yang memunculkan berbagai terminologi seperti literasi sains, literasi teknologi, literasi sosial, literasi politik, literasi bisnis, dan sebagainya.

Hubungannya dengan itu, budaya literasi dalam arti kemampuan membaca dan menulis sangat penting dimiliki siswa pada kelas awal, karena kemampuan tersebut merupakan pondasi atau penentu keberhasilan dalam kegiatan belajar siswa. Sebab itu pada kelas awal, pembelajaran membaca dan menulis perlu diperkenalkan sebab keterampilan tersebut tidak berkembang dengan sendirinya. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa pembelajaran literasi khususnya membaca dan menulis di kelas awal tidak kuat, maka tahap membaca dan menulis lanjut siswa akan mengalami kesulitan untuk mampu membaca dan menulis yang memadai.



Gambar 1. Spanduk kegiatan

Mengingat pentingnya kemampuan literasi khususnya di kelas awal, guru sebagai salah satu faktor yang diidentifikasi memiliki peran besar terhadap peningkatan mutu pembelajaran dan pencapaian hasil belajar siswa di sekolah dibandingkan dengan faktor-faktor lainnya (Hattie, 2003), dituntut memiliki pengetahuan dan keterampilan membelajarkan literasi dengan tepat. Pembelajaran literasi dimaksud bukan hanya terkait dengan keterampilan, tetapi juga bagaimana sikap siswa terhadap literasi dan motivasi siswa dalam berpartisipasi aktif dalam kegiatan literasi. Hal ini terutama karena posisi budaya literasi masyarakat Indonesia masih sangat rendah (OECD, 2016), bahkan bangsa Indonesia menduduki peringkat ke 60 dari 61 negara (CCSU, 2016), padahal upaya pengembangan budaya literasi telah dilakukan sejak lama, antara lain melalui 'gerakan ayo membaca' pada tahun 2006 maupun 'gerakan literasi sekolah' pada tahun 2016 yang dicanangkan pemerintah.

Berdasarkan kondisi faktual tersebut serta mencermati keberadaan guru sebagai faktor utama dalam membelajarkan literasi dengan tepat kepada siswa kelas awal, mengisyaratkan pentingnya upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru yang dapat menghantarkan siswa memiliki tingkat pemahaman dan kemampuan berpikir yang tinggi, bukan sekedar pemahaman literal. Terhadap tuntutan ini, guru harus memiliki kemampuan menciptakan suasana kelas yang dapat memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan membaca dan menulis, termasuk memberikan suasana menyenangkan dan nyaman agar siswa terus bersemangat dalam kegiatan literasi. Suasana kelas dimaksud disebut dengan lingkungan kelas yang literat.

Permasalahan yang dihadapi mitra adalah membuat media literasi di kelas awal yang dapat menarik perhatian siswa sebagai prasyarat utama dalam mendesain kelas yang literat ternyata bukan pekerjaan mudah bagi guru. Karena itu, solusi yang ditawarkan dalam upaya peningkatan kemampuan dan keterampilan guru dalam menciptakan suasana kelas yang dapat memotivasi siswa agar siswa bersemangat dalam kegiatan literasi adalah pelatihan membuat media literasi pada kelas awal sebagai bahan pajangan, yang pada gilirannya diharapkan dapat berkontribusi terhadap terciptanya kelas yang literat pada kelas awal di Sekolah Dasar.

II. METODE PELAKSANAAN

Pelatihan membuat media literasi pada kelas awal sebagai bahan pajangan untuk mendisain kelas yang literat pada kelas awal di Sekolah Dasar, menggunakan model partisipatif dengan pendekatan *icare* (introduction, connection, application, reflection, dan extension). Sudjana (1993) menjelaskan bahwa model partisipatif merupakan kegiatan belajar dalam pelatihan yang dibangun atas dasar keikutsertaan peserta dalam semua aspek kegiatan. Sebab itu, pelaksanaan pelatihan pada PKM ini ditekankan pada memotivasi dan melibatkan peserta secara aktif untuk berlatih dan berkarya menghasilkan media literasi, bukan hanya mendengarkan ceramah yang bersifat transfer pengetahuan, tetapi lebih menekankan pada tanya jawab, diskusi dan pemberian contoh-contoh media literasi yang aplikatif, serta berlatih membuat media literasi pada kelas awal di Sekolah Dasar.



Gambar 2. Pelaksanaan pelatihan model partisipatif (melibatkan peserta secara aktif)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengenalan

Tahapan ini dimulai dengan pemutaran film singkat yang memvisualisasikan berbagai media literasi serta ruangan-ruangan kelas yang kaya dengan media kebahasaan dan cetakan. Pemutaran film ini diharapkan memberikan inspirasi kepada mitra mengenai kelas yang bagaimana yang disebut kelas yang literat serta bahan-bahan cetakan yang dapat dipajang di dalam kelas sehingga kelas menjadi kelas yang literat. Setelah pemutaran film, Tim melakukan penelusuran kemampuan awal (*entry behavior*) dengan mengamati jumlah peserta yang berpartisipasi termasuk kesesuaian jawaban dengan isi pertanyaan yang diberikan. Topik *brain-storming* yang pertama adalah mengenai arti literasi yang dipahami peserta, kemudian mengapa literasi di kelas awal penting dikembangkan. Dalam *brainstorming* ini, tampak bahwa peserta belum cukup memiliki pemahaman yang berkaitan dengan topik yang didiskusikan. Hal tersebut dapat diamati dari rendahnya partisipasi dimana hanya ada tiga sampai lima orang yang angkat tangan pada masing-masing topik, demikian juga dengan kesesuaian jawaban dimana hanya pada arti literasi yang mereka pahami, itupun hanya sebatas pemahaman literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis. Untuk topik kedua, pendapat peserta belum seperti yang diharapkan.



Gambar 3. Brainstorming yang dipandu ketua tim

Setelah peserta diberi kesempatan menyampaikan apa yang dipahami mengenai arti literasi dan pentingnya kemampuan tersebut dikembangkan di kelas awal, tim PKM melanjutkan dengan memberikan penjelasan mengenai latar belakang kegiatan, tujuan pelaksanaan kegiatan, termasuk langkah-langkah kegiatan dalam pelatihan. Penjelasan mengenai latar belakang kegiatan secara garis besar memuat uraian mengenai pengaruh keterampilan literasi terhadap keberhasilan belajar siswa dan kehidupannya di masa depan, sehingga budaya literasi penting dimiliki siswa. Penjelasan mengenai tujuan pelaksanaan kegiatan secara garis memuat uraian tentang target luaran dengan penekanan pada trampilnya peserta membuat dan menggunakan berbagai macam media yang dapat mengembangkan keterampilan literasi di kelas awal. Sedangkan penjelasan mengenai langkah-langkah kegiatan adalah menjelaskan pendekatan icare lengkap dengan konten yang merupakan bagian masing-masing tahapan.

B. Koneksi

Tahapan ini dilakukan dengan meminta peserta untuk melakukan curah pendapat tentang mengapa lingkungan literat harus diciptakan di sekolah, dan bagaimana menciptakan lingkungan kelas yang literat; termasuk meminta peserta untuk menyampaikan hal yang selama ini dilakukan kaitannya dengan pembelajaran literasi termasuk termasuk media literasi yang sudah digunakan. Pada kegiatan ini, partisipasi dan kesesuaian jawaban peserta juga merupakan bagian evaluasi Tim PKM untuk mengetahui kemampuan awal peserta. Dari proses curah pendapat, dapat juga diketahui bahwa pemahaman dan keterampilan peserta memang masih sangat terbatas khususnya mengenai berbagai media yang dapat dikembangkan di dalam kelas yang dapat membantu mengoptimalkan proses belajar membaca dan menulis siswa. Diakhir curah pendapat, peserta dibagikan lembar kerja yang memuat berbagai bentuk kegiatan dalam mendesain kelas yang literat. Lembar kerja ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan di sekolah masing-masing termasuk faktor yang menjadi penghambat terhadap satu bentuk kegiatan yang belum terlaksana.

C. Pelaksanaan

Setelah lembar kerja diselesaikan oleh peserta, pelatihan dilanjutkan dengan pemberian penjelasan dari Tim PKM menggunakan slide presentasi berbantuan program powerpoint serta handout yang telah dibagikan kepada peserta. Secara ringkas, tahapan ini memuat penjelasan yang terdiri atas uraian mengenai: (1) arti literasi baik dalam arti sempit maupun dalam arti luas disertai rasionalisasi perlunya pembelajaran membaca dan menulis diperkenalkan pada anak; (2) arti kelas yang literat termasuk rasionalisasi mengapa kelas yang

literat diperlukan. Penjelasan mengenai arti kelas literat disertai dengan memberikan penekanan bahwa penataan isi kelas tidak harus sama/dapat saja berbeda antara kelas yang satu dengan yang lainnya, bergantung pada kreativitas dan kemampuan masing-masing kelas, serta memberikan motivasi bahwa keterbatasan tempat tidak boleh menyurutkan dedikasi guru untuk menciptakan lingkungan yang literat; (3) menjelaskan bahan cetakan dan media yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran membaca dan menulis. Semua bahan cetakan dan media yang dijelaskan, outputnya juga dapat digunakan sebagai bahan pajangan di kelas. Penjelasan terhadap topik ini bukan saja penjelasan teoretis tetapi juga disertai dengan langkah-langkah membuat dan menggunakannya dalam pembelajaran maupun mendesain kelas supaya menjadi kelas yang literat. Karena itu, pada penjelasan topik ini kegiatan divariasikan dengan latihan-latihan secara individual untuk membuat bahan dan media, kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab mengenai langkah-langkah penggunaannya. Latihan dan tanya jawab dilakukan untuk masing-masing bahan cetakan dan media yang dikenalkan kepada peserta. Beberapa bahan cetakan dan media yang dikenalkan pada peserta dalam topik ini adalah: tulisan di dalam kelas; tabel interaktif; tulisan sebagai alat komunikasi; tulisan guru dan siswa; perpustakaan kelas; buku kecil; dinding kata; poster; puisi akrostik; jurnal harian; dan graphic organizer.



Gambar 4. Peserta berlatih membuat buku kecil

D. Refleksi

Tahapan ini dilakukan dengan mengajak peserta pelatihan untuk mengidentifikasi berbagai faktor penghambat yang mungkin dihadapi dalam mengembangkan kelas yang literat terutama yang berkaitan dengan penggunaan bahan dan media yang dikembangkan dalam pelatihan ini. Selanjutnya, hasil identifikasi didiskusikan termasuk faktor penghambat yang dituliskan pada hasil lembar kerja yang telah diselesaikan oleh peserta pada tahapan sebelumnya. Sumbang saran dari peserta pada kegiatan ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan oleh peserta



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
ISBN: 978-623-7496-01-4**

lain dalam merancang solusi terhadap kendala yang sama. Diakhir kegiatan pada tahapan ini, tim PKM memberikan penguatan tentang berbagai hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan kelas yang literat khususnya di kelas awal SD.

E. Tindak Lanjut

Tahapan terakhir ini dilakukan dengan memberikan penguatan dan saran tindak lanjut mengenai disain kelas yang berpusat pada literasi khususnya di kelas awal SD. Selain itu, tahapan ini juga digunakan Tim PKM untuk mengetahui sejauhmana kegiatan ini telah mencapai tujuan. Hal ini dilakukan dengan memberikan tes kepada peserta berkaitan dengan topik-topik yang telah dibahas dalam pelatihan. Dalam tahapan ini, tampak bahwa peserta sudah memiliki pemahaman bagaimana merancang kelas yang literat. Hal tersebut dapat diamati dari kesesuaian jawaban dengan pertanyaan yang diberikan.

IV. KESIMPULAN

Hasil Program Kemitraan Masyarakat (PKM) yang telah dilaksanakan antara lain:

1. Mitra memperoleh wawasan mengenai berbagai hal yang dapat dikembangkan di dalam kelas agar siswa memiliki keterampilan literat yang diharapkan;
2. Mitra terampil dalam membuat berbagai macam media literasi kelas awal yang dapat dijadikan bahan pajangan untuk mendesain kelas yang mendukung berkembangnya keterampilan literasi siswa; dan
3. Mitra mampu menggunakan berbagai macam media dalam mengembangkan keterampilan literasi siswa di kelas awal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Rektor UNM yang telah memberikan pendanaan melalui skema PNPB PPs UNM. Selanjutnya ucapan terima kasih disampaikan pula kepada Direktur dan Wakil Direktur PPs UNM atas arahan dan pembinaanya selama proses kegiatan Pengabdian Masyarakat berlangsung. Demikian pula ucapan terima kasih disampaikan kepada Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNM dan Pemerintah Kota Pare-Pare Provinsi Sulawesi Selatan, yang telah memberi fasilitas, melakukan monitoring, dan mengevaluasi kegiatan PKM hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- CCSU. 2016. The World's Most Literate Nations. (Online) <http://www.ccsu.edu/rank.html> (Diakses 27 Desember 2018).
- Hattie, John. 2003. Teachers Make a Difference What is the research evidence?. (Online). https://www.det.nsw.edu.au/proflearn/docs/pdf/qt_hattie.pdf. Diakses: 24 September 2012.
- Harras, Kholid A. 2011. Mengembangkan Potensi Anak melalui Program Literasi Keluarga. Artikulasi: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol. 10 No. 1. <http://jurnal.upi.edu/ije/view/880> (Diakses 2 Desember 2018).
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- OECD. 2016. PISA 2015 Results in Focus East Jerusalem and Isral. OECD (Online). <http://www.oecd.org> (Diakses 27 Desember 2018).
- Sudjana, D. 1993. Metoda dan teknik pembelajaran partisipatif, Bandung: Nusantra Press.